

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik atau Chronic Kidney Diseases adalah penyakit ginjal yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal sehingga ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia (Pertiwi et al., n.d.). Penyakit ginjal kronik (Chronic Kidney Disease) adalah suatu keadaan penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara perlahan dan disebabkan oleh berbagai penyakit ginjal. Penyakit ginjal kronik bersifat progresif dan umumnya tidak dapat pulih kembali (irreversibel) (Mahayundhari et al., 2018). Kurangnya faktor pengetahuan dari masyarakat tentang pencegahan dan deteksi dini suatu penyakit menjadi salah satu penghambat akan kesadaran pentingnya kesehatan. Beberapa faktor yang menyebabkan gagal ginjal kronis adalah hipertensi, diabetes mellitus, *glomerulonephritis*, penyakit jantung, kanker dan batu ginjal, selain itu faktor gaya hidup juga menjadi faktor dominan yang menyebabkan gagal ginjal kronis (Atira, 2017). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal progresif akibat adanya penurunan fungsi ginjal yang ireversibel untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit. Gagal ginjal kronis atau chronic kidney disease (CKD) merupakan masalah yang dihadapi secara global. Penyebab gagal ginjal yang paling utama

adalah karena penyakit diabetes mellitus dan hipertensi, dimana kedua penyakit ini merupakan pemicu utama penyakit ginjal kronis di Indonesia. Gagal ginjal kronis memiliki prognosis yang buruk serta dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi (Pranastama et al., 2018). Berdasarkan data Riskesda 2018, prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,38%. Berdasarkan kelompok usia paling banyak terjadi pada usia 65 – 74 tahun sebanyak 0,82%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi gagal ginjal kronik pada laki-laki (0,42%) lebih tinggi daripada perempuan (0,35%) (Pertiwi et al., n.d.). Menurut data dari United States Renal Data System (USRDS) prevalensi gagal ginjal kronis terus meningkat sebesar 20-25% dengan sekitar 100.000 pasien setiap tahunnya (Rudiastuti et al., 2021). Di Indonesia jumlah penderita penyakit ginjal diprediksi akan terus meningkat sebesar 41,4% antara tahun 1995 hingga 2025. Indonesia menempati urutan keempat dalam jumlah penderita gagal ginjal kronis terbanyak (Rudiastuti et al., 2021). Berdasarkan laporan world health organization (WHO) tercatat ada 697,5 juta kasus ginjal kronis diseruluh dunia.

Penatalaksanaan dan penanganan pada pasien gagal ginjal kronik diantaranya dengan pengaturan diet, pembatasan asupan cairan, terapi pengganti ginjal seperti transplantasi ginjal dan hemodialisa (Pranastama et al., 2018). Hemodialisis merupakan proses terapi pengganti ginjal. Pada penderita gagal ginjal kronik, hemodialisis dapat mencegah kematian. Hemodialisis merupakan perawatan bagi pasien gagal ginjal kronis dengan

stadium akhir (Sukmawati et al., 2022). Pasien harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya 1-3 kali seminggu) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan ginjal (Welly & Rahmi, 2021). Efek jangka panjang yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien akibat hemodialisis meliputi kondisi fisik, kondisi psikologis, spiritual, status ekonomi dan dinamika keluarga. Kualitas hidup sangat penting bagi pemberial layanan keperawatan yang menyeluruh, dengan harapan pasien dapat menjalani hemodialisa dan dapat bertahan hidup walau dengan bantuan mesin dialisa (Welly & Rahmi, 2021). Penyakit penyerta setelah terjadinya gangguan ginjal pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis tidak dapat dihindari, dan komplikasi yang muncul dapat menyebabkan ketidaknyamanan (Wiliyanarti & Muhith, 2019).

Kulit kering atau xerosis merupakan permasalahan yang sering terjadi dan dialami oleh pasien hemodialisa. Kulit kering disebabkan karena racun uremik di kulit menyebabkan atrofi kelenjar sebaceous, gangguan fungsi sekresi eksternal, dan gangguan hidrasi stratum korneum dengan berkurangnya kelembaban karena hilangnya lipid dan faktor pelembab alami di lapisan korneum yang mengakibatkan kulit kering. Kondisi yang sedang berlangsung akan menyebabkan permukaan kulit retak dan retak yang mengakibatkan iritasi dan peradangan (Fakhrana et al., 2023). Apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kulit menjadi gatal. Penatalaksanaan xerosis dapat dilakukan dengan terapi farmakologis

maupun nonfarmakologis. Salah satu penatalaksanaan nonfarmakologis yaitu dengan menggunakan pelembab yang berfungsi untuk menjaga kelembapan kulit (Kamalia, 2024).

Penggunaan Sunflower Oil merupakan salah satu terapi yang bisa digunakan untuk mengurangi xerosis atau kulit kering. Sunflower oil merupakan minyak yang diekstraksi dari bunga matahari (*Helianthus annuus*) yang sudah terbukti khasiatnya untuk pengobatan beberapa penyakit kulit (Summers et al., 2019).

Rumah sakit adalah suatu institusi kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan. Sehingga, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu tinggi sesuai standar yang telah ditetapkan, dan yang terpenting mampu menjangkau seluruh kalangan masyarakat. RS Bethesda Yogyakarta merupakan Rumah Sakit yang dimiliki oleh YAKKUM yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 70 Yogyakarta. Ruang Hemodialisis di Rumah Sakit Bethesda merupakan salah satu ruang untuk melakukan pengobatan pasien gagal ginjal yaitu dengan hemodialisa. Studi awal peneliti dilakukan dengan melakukan wawancara kepada perawat Ruang Hemodialisa dan diperoleh data bahwa di ruang Hemodialisa tercatat pasien dengan gagal ginjal kronik sebanyak 136 pasien, dan terdapat 25 bed pasien dengan 1 ruang isolasi juga 1 ruang VIP. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwasanya rata-rata jumlah pasien perhari bisa dipastikan jumlahnya, satu orang pasien rutin melakukan hemodialisa dalam jangka waktu dua kali dalam waktu seminggu, terkecuali

jika pasien melakukan rawat inap dan tidak bisa datang melakukan hemodialisa. Wawancara tidak hanya dengan perawat melainkan juga dengan pasien yang sedang menjalani hemodialisa dan diperoleh hasil bahwa empat pasien mengeluh kulit menjadi kering, terkadang merasa gatal di area kulit, pusing dan masih banyak efek yang dirasakan selama menjalani hemodialisa.

Sesuai penelitian dan literature sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan implementasi nonfarmakologis dengan judul “Pemberian Sunflower Oil Untuk Mengurangi Xerosis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa : Case Report”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir ini adalah Bagaimana Pemberian Sunflower Oil Untuk Mengurangi Xerosis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa?

C. Tujuan

1. Umum

Mampu melakukan analisis kasus terkait penurunan xerosis setelah diberikan Sunflower Oil pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa.

2. Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Hemodialisa di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.
- b. Merumuskan diagnose keperawatan pada pasien Hemodialisa di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien Hemodialisa di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.
- d. Melakukan implementasi pada pasien Hemodialisa di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi Tindakan pada pasien Hemodialisa di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

STIKES BETHESDA YAKKUM